

ANALISIS KETERPADUAN PEMBELAJARAN DALAM PEMBUATAN MODUL AJAR IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR

Alfiyah Maulani¹, Anggit Merliana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding E-mail: Alfiyahmaulani2@upi.edu

ABSTRAK

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif yang digunakan pasca endemic dalam menghadapi kemunduran belajar yang memberikan kebebasan dengan istilah “Merdeka Belajar” pada pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kurikulum merdeka dibuat untuk mengembangkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Mengenai pembelajaran terpadu, kurikulum merdeka ini tidak seperti kurikulum 2013 yang mengaitkan beberapa konsep pada disiplin ilmu atau biasa disebut tematik. Kurikulum merdeka ini juga mengingatkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dimana disiplin ilmu pembelajaran terpisah. Penelitian ini bertujuan dalam memberikan gambaran mengenai penyusunan perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka dikenal dengan sebutan modul ajar. Penelitian menggunakan metode *Library Research* (Studi Kepustakaan) dan dokumen modul ajar sebagai pendukung penganalisisan. Terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam pembuatan modul ajar. Berdasarkan analisis, tidak terdapat keterpaduan yang tertulis pada pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Selain itu, kelengkapan pendukung pembelajaran pada modul ajar tidak lengkap. Terdapat beberapa analisis lainnya mengenai kesesuaian Komponen Modul Ajar dalam mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Tetapi modul ajar dapat dikatakan layak jika digunakan pada siswa kelas V sekolah dasar karena sesuai dengan capaian pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada modul ajar dapat dievaluasi oleh guru, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Terpadu, Modul Ajar.

ABSTRACT

The independent curriculum is an alternative curriculum used post-endemic in the face of learning setbacks which provides freedom with the term "Freedom to Learn" in the implementation of learning that involves the entire school community. The independent curriculum was created to develop the needs and potential of students. Regarding integrated learning, this independent curriculum is not like the 2013 curriculum which links several concepts to scientific disciplines or what is usually called thematic. This independent curriculum is also reminiscent of the 2006 Education Unit Level Curriculum (KTSP), where learning disciplines are separate. This research aims to provide an overview of the preparation of good and correct learning planning. Learning planning in the independent curriculum is known as teaching modules. The research uses the Library Research (Library Study) method and teaching module documents to support analysis. There are components that need to be considered when creating a teaching module. Based on the analysis, there is no written integration in the implementation of science and science learning in elementary schools. Apart from that, the completeness of the learning support in the teaching module is incomplete. There are several other analyzes regarding the suitability of the Teaching Module Components in measuring the level of student success. However, the teaching module can be said to be appropriate if used with fifth grade

elementary school students because it is appropriate to learning outcomes. The advantages and disadvantages contained in the teaching module can be evaluated by the teacher, so that learning objectives can be achieved optimally.

Keywords : *Independent Curriculum, Integrated Learning, Teaching Module.*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang untuk membangun generasi muda agar mereka dapat berkontribusi dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat setelah mereka masuk sekolah. Kurikulum program pendidikan selalu didasarkan pada budaya bangsa, berdasarkan kehidupan masa lalu, saat ini dan berdasarkan ramalan untuk masa depan (Maba & Mantra, 2018). Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan beberapa kali sebagai bentuk penyempurnaan pada kurikulum sebelumnya. Salah satu contohnya terdapat pada Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013.

Urgensi penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa alasan. Kurikulum 2013 dianggap tidak fleksibel dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat. Suatu kurikulum yang beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja diperlukan di era digital dan global saat ini. Kurikulum Merdeka berusaha untuk membentuk siswa yang tangguh, mandiri, dan kreatif melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam hal ini, kurikulum sangat penting untuk keberhasilan pendidikan, jadi pemerintah harus menyesuaikannya dengan perubahan zaman.

Dalam menjawab tantangan dalam memasuki masyarakat 5.0 yang disebabkan oleh Revolusi Industri 4.0 dan mampu bersaing di pasar global, kurikulum yang sesuai dengan era saat ini sangat penting (Marisa, 2021). Langkah lain untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan adalah dengan mengganti Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh keterampilan abad ke-21 ini, seperti literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Menurut Zulkifli melalui laman itjen Kemendikbudristek menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, dimana pada kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dari sisi siswa, mereka punya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing. Adapun dalam hal pelaksanaan pun, guru perlu memahami kompetensi setiap siswa, sehingga diawal pertemuan pada ajaran baru guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki pada setiap peserta didik yang akan guru ajar sebelum memasuki materi pembelajaran.

Dengan adanya kurikulum baru tersebut, sistem pembelajaran di Indonesia memulai ulang dan beradaptasi ulang bagaimana mereka menjalankan pembelajaran menyesuaikan kurikulum yang baru. Selain itu, mata pelajaran dan komponen-komponen yang ada di dalam kurikulum tersebut banyak mengalami perubahan yang diharapkan mengarah ke lebih baik. Salah satunya pada mata pelajaran IPA dan IPS untuk anak SD/MI yang mengalami perubahan yaitu menjadi satu kesatuan yang digabungkan.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pada kurikulum merdeka juga terdapat pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan dalam peneguhan figur pelajar Pancasila. Beberapa hal yang menjadi elemen kurikulum merdeka belajar pada jenjang SD yakni, ratifikasi kapasitas yang fundamental, pemahaman logistik dan pembelajaran berbasis proyek guna mencapai figur pelajar Pancasila. Dengan demikian, ada mata pelajaran yang dikompres sedemikian rupa agar manfaat pembelajaran dan tujuan pembelajarannya dapat digabungkan dan diharapkan tercapai dengan bersama-sama (Direktorat Sekolah Dasar (2017)).

Pembelajaran terpadu sebagai sebuah konsep merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Pembelajaran terpadu dianggap sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu yang efektif akan membantu menciptakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk mengamati dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang permasalahan kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran terpadu ini, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Hal ini dapat diperoleh tidak hanya dengan memberikan pengetahuan baru kepada siswa, namun juga dengan melakukan hal-hal lain, sehingga terkadang mereka kesulitan memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sosial dan alam. Menyelenggarakan pendidikan dengan menekankan pembelajaran yang memisahkan penyajian suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan menimbulkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2019). Berdasarkan objek kajian, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). *Library Research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan (Suryaman, 2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dimaksud utamanya mengarah kepada arsip modul ajar yang dibuat oleh guru sebagai acuan dalam pembelajaran. Beberapa modul ajar kurikulum merdeka tersebut dianalisis seluruh komponennya dan keterpaduannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu (Peraturan Nomor 20 Tahun 2003). Hernawan dan R. Cynthia (2011) menyatakan bahwa kurikulum berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan, yaitu memiliki peran konservatif, kreatif, kritis, dan evaluatif. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat bersaing sesuai dengan perkembangan zaman. Didukung dengan pernyataan Nasution (2012) bahwa tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum sering dikaitkan dengan mutu pembelajaran, artinya melalui kurikulum berkualitas tinggi diyakini akan menghasilkan pembelajaran berkualitas tinggi. Dengan demikian akan terciptanya proses pembelajaran efektif dan efisien. Mutu pembelajaran mengacu pada derajat keberhasilan pengelolaan lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya program pembelajaran secara optimal. Mutu Pendidikan yang tinggi juga akan mempengaruhi kualitas dalam pembelajaran yang saling terkait.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan yang perlu dirancang dengan sebagaimana mestinya dalam memenuhi kondisi, karakteristik dan kebutuhan pada proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini dapat mengukur seberapa persen keberhasilan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, diantaranya: tujuan pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan. Selain itu, pembelajaran memiliki beberapa prinsip sebagai berikut :

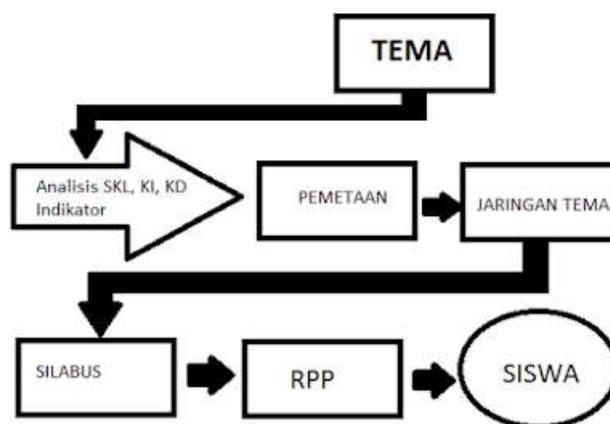
- Pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.
- Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- Proses pembelajaran mendukung perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.
- Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan berbagai mitra yang bersangkutan.
- Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

2. Perbedaan Skema Pembuatan Perencanaan Pembelajaran K13 dan Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran yang dibuat dalam mendukung proses pembelajaran perlu pertimbangan yang menyeluruh mengenai dampak yang akan dihasilkan. Pada kurikulum 2013 perencanaan dalam pembelajaran dikenal dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sedangkan kurikulum Merdeka mengenal istilah dokumen dalam

perencanaan pembelajaran dengan istilah Modul Ajar. Keduanya memiliki esensi yang sama berisi mengenai prosedur dan pengorganisasian pembelajaran. Namun, modul ajar pada kurikulum Merdeka ini lebih lengkap komponen perangkat pembelajaran dibandingkan dengan RPP. Hal ini disebabkan karena dalam modul ajar tidak hanya mencakup langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga mencakup rencana asesmen, dan sarana yang diperlukan guna menjalani pembelajaran yang teorganisir. Maka dapat dikatakan bahwa modul ajar merupakan RPP plus yang merupakan pelengkap atau penyempurna pada bentuk RPP biasanya.

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran terdapat beberapa perubahan istilah pada kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka.



Gambar 1 Skema Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013 dasar pembentukan RPP berdasarkan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang merupakan tolak ukur mendasar dalam melakukan pengembangan pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pada kurikulum merdeka tolak ukur dasarnya berada pada Capaian Pembelajaran yang telah dibuat ketentuannya oleh pemerintah yang telah dipertimbangkan sesuai dengan materi ajar. Berikut alur penyusunan modul ajar:



Gambar 2 Skema Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

3. Keterpaduan pada Modul Ajar

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat serta lingkungan belajar peserta didik. Disiplin ilmu pada kurikulum merdeka tampak berdiri sendiri-sendiri, tidak seperti kurikulum 2013 yang memiliki keterpaduan pembelajaran pada beberapa disiplin ilmu sehingga bisa dikaitkan pada setiap babnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru kelas V sekolah dasar dapat diambil kesimpulan bahwa sejauh ini pada kurikulum yang digunakan keterpaduan tampak pada pembelajaran IPA dan IPS yang kini dijadikan satu menjadi IPAS. Hal ini disebut esensial karena diharap dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Walaupun dipadukan dalam bukunya, pembelajaran tetap dilakukan dalam waktu yang berbeda. Karena pada semester satu peserta didik akan belajar penuh materi Ilmu Pengetahuan Alam, sedangkan pada semester dua mempelajari penuh materi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Walaupun begitu, ketika pembelajaran IPA tidak menutup kemungkinan pelaksanaan interaksi sosial antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Melalui kegiatan pembelajaran ilmu sosial pun dapat dipelajari melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas sosial. Begitupun sebaliknya pada pembelajaran IPS bisa saja dikaitkan dengan Upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan contohnya. Sehingga IPA dan IPS dapat dikatakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran disusun berdasarkan fase-fase atau tingkatannya.

4. Analisis Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka

Proses analisis ini menggunakan beberapa dokumen modul ajar yang telah dibuat guru dalam merencanakan suatu pembelajaran. Modul ajar yang digunakan mengacu pada pembelajaran Fase C yaitu kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada sekolah yang diamati, pembelajaran yang digunakan sudah menggunakan kurikulum merdeka.

Analisis pertama dilihat dari kelengkapan isi pada modul ajar. Ternyata pada kelima dokumen modul ajar yang diamati terdapat ketidaklengkapan terhadap isinya, meliputi : tidak terdapat Capaian Pembelajaran (CP), rubrik penilaian LKPD, identitas pembuat modul, model, metode, pendekatan pembelajaran, bahan bacaan dan langkah-langkah pembelajaran yang tidak disampaikan secara detail. Hal tersebut menyebabkan kurangnya informasi yang diberikan pada modul ajar terkait pembelajaran yang akan dilakukan. Namun terdapat juga kelebihan, yaitu ada pada tabel kuesioner yang digunakan sebagai evaluasi individu terhadap pembelajaran. Sehingga dapat menjadi acuan untuk perbaikan kualitas pembelajaran kedepannya. Selain itu, tampak pada kegiatan pembelajaran yang memaparkan capaian-capaian yang perlu dicapai siswa sebagai berikut:

- Memahami
- Mempertanyakan dan memprediksi
- Merencanakan dan Melakukan Penyelidikan
- Memproses
- Menganalisis data dan informasi
- Mengevaluasi dan refleksi
- Mengkomunikasikan hasil

Analisis kedua dilihat dari kesesuaian komponen Modul Ajar pada Rumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang disusun masih sesuai dengan ketentuan capaian pembelajaran pengetahuan dan Keterampilan yang telah ditentukan oleh pemerintah, sehingga ajeg. Tidak ada pengembangan tujuan pembelajaran yang disesuaikan atau

dikaitkan dengan kondisi pada kegiatan belajar mengajar. Maksudnya disini tidak terdapat kegiatan apa yang perlu dilakukan sehingga sebuah tujuan pada pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai pengganti istilah KI dan KD.

BAB 2
MODUL AJAR - 3

Fase / Semester : C / 1 (Satu)	Kelas : 5 (Lima)
Elemen : Pemahaman IPAS (Sains dan Sosial)	Alokasi Waktu : 6 JP (Sesuai Kebutuhan)
Tujuan Pembelajaran: P.4 Menganalisis hubungan saling ketergantungan dalam ekosistem, rantai makanan, jaring-jaring makanan, aliran energy dan piramida makanan. K. Mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi, serta mengomunikasikan hasil.	
Profil Pelajar Pancasila: <ul style="list-style-type: none"> • Mandiri, • Berkeadilan, • Gotong royong • Kreatif 	

Gambar 3 Tujuan Pembelajaran

Analisis ketiga dilihat dari komponen kegiatan pembelajaran pada modul ajar terhadap kesesuaiannya pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan analisis, komponen inti yang berisi kegiatan, salah satunya langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tidak dipaparkan secara detail dengan melampirkan isi kegiatan seperti; orientasi, pembukaan, inti dan penutup. Namun penulisan langkah-langkah pembelajaran kegiatannya dirincikan pada tingkatan keterampilan yang akan dicapai peserta didik pada proses pembelajaran. Selain itu langkah pembelajaran tidak dibuat mengikuti beberapa urutan tahap pembelajaran pada setiap sub babnya. Baiknya langkah pembelajaran dapat dibuat sesuai dengan urutan tahap pembelajaran sehingga lebih memberikan pembelajaran yang lebih bermakna.

<p>Langkah Langkah Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik sudah dapat memahami tentang komponen biotik-abiotik dan mata makanan. • Mengondisikan peserta didik baik fisik maupun mental untuk siap melaksanakan pembelajaran. • Memberikan stimulus berupa cerita yang berkaitan dengan komponen biotik-abiotik dan mata makanan. • Menentukan pertanyaan pemantik agar peserta didik dapat mengetahui atau mempunyai tujuan belajarnya sendiri. (Misal: Apa keterkaitan antara komponen ekosistem biotik-abiotik? Apa saja komponen-komponen biotik dan abiotik?) <p>Pembelajaran 1. Komponen Biotik, Abiotik Rantai Makanan.</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara mandiri mengamati komponen biotik-abiotik. • Peserta didik secara berkeadilan kritis menggunakan gambar yang ada di buku IPS hal. 32. • Peserta didik secara mandiri mengidentifikasi ekosistem. • Peserta didik secara berkeadilan kritis mengamati gambar yang ada di buku 33 tentang produsen, konsumen dan pengurai. <p>Mempertanyakan dan memprediksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara berkeadilan kritis bertanya jawab tentang komponen dalam ekosistem. • Peserta didik secara berkeadilan kritis memprediksi komponen dalam ekosistem kolam, hutan, dan sawah. • Peserta didik secara berkeadilan kritis bertanya jawab dari hubungan dalam ekosistem dengan makhluk hidup. <p>Merencanakan dan melakukan penyelidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara berkeadilan kritis melaksanakan penyelidikan terhadap komponen ekosistem biotik-abiotik. • Peserta didik melakukan penyelidikan secara gotong royong tentang ekosistem di lingkungan sekitar.
--

Gambar 4 Langkah Pembelajaran

Analisis keempat berdasarkan kesesuaian komponen penilaian pembelajaran. Berdasarkan analisis, pada modul ajar tidak terdapat penilaian sebagai pengukur terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran. Selain itu, juga tidak terdapat lampiran rubrik yang menjadi acuan dalam melakukan penilaian. Sehingga transparansi dalam penilaian tidak

tampak jelas. Seharusnya dalam melakukan penilaian, instrumen tes dan instrumen penilaiannya (rubrik) perlu dibuat sebagai alat ukur konkret dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga guru dapat mengukur tingkat pemahaman dan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil yang didapatkan dari pengukuran tersebut dapat dilakukan tindak lanjutnya dalam menanggapi capaian yang telah didapatkan oleh peserta didik.

Analisis kelima terdapat pada keterpaduan pembelajaran IPAS. Berdasarkan analisis, keterpaduan yang tampak bukan pada materi pembelajaran. Namun, tampak pada aktivitas yang dilakukan siswa dengan melibatkan interaksi sosial dalam memenuhi kebutuhan pada pembelajaran. Hal ini tampak pada profil pelajar pancasila yang menggambarkan sebagai pelajar sepanjang hayat.

MODUL AJAR - 4

Fase / Semester : C / 1 (Satu)	Kelas : 5 (Lima)
Elemen : Pemahaman IPAS (Sains dan Sosial)	Alokasi Waktu : 6 JP (Sesuai Kebutuhan)
Tujuan Pembelajaran: P.5 Menganalisis pengaruh perubahan lingkungan terhadap keseimbangan ekosistem. K. Mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi, serta mengomunikasikan hasil.	
Profil Pelajar Pancasila: <ul style="list-style-type: none"> • Mandiri, • Bernalar Kritis, • Gotong royong • Kreatif 	

Gambar 5 Keterpaduan IPAS

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, modul ajar yang disusun oleh pendidik dalam perencanaan pembelajaran pada kelas V sekolah dasar di Kota Jakarta Selatan dikatakan sudah cukup sesuai dengan ketentuan dalam pembuatan modul ajar. Namun ada beberapa yang perlu diperhatikan pada kelengkapan isi dalam memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Karena hal tersebut merupakan pelengkap guna mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinda Sartika, A., Ayu Cindika, P., Salsa Bella, B., Indah Anggraini, L., Wulandari, P., Indayana, E., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Tarbiyah dan Tadris, F., & Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ipas Sd/Mi. *Publisher: Yayasan Khairul Azzam Bengkulu Journey: Journal of Development and Research in Education*, 2, 3-5.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148-155.
- Hardani, S.Pd., M.Si., dkk (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hasnawati, H. (2013). Sistem pembelajaran Terpadu Di Sekolah. *Marwah: Jurnal Perempuan*,

- Agama Dan Jender, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.510>
- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2018). *The primary school teachers' competence in implementing the 2013 curriculum*. SHS Web of Conferences, 42, 00035.
- Marisa, M. (2021). *Curriculum Innovation "Independent Learning" in The Era of Society 5.0*. Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora, 5(1), 66–78.
- Marlina, T. (2022). Urgensi dan IMplikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah. *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 67. 1(1), 67–72.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 9(3), 24–35.
- Oktavia, R. (2018). Bahan Ajar Berbasis Science, Technology, Engineering, Mathematics (Stem) untuk Mendukung Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal SEMESTA Pendidikan IPA*, 5(2), 32–36.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penilitin Tindakan)*. Bandung. Alfabeta, cv.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Website Artikel Direktorat Sekolah Dasar. "Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD". Diakses Pada 10 Desember 2023.
- Website Artikel Direktorat Sekolah Dasar. "Kurikulum Merdeka". <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>. Diakses Pada 10 Desember 2023.